

ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP ILUMINASI NASKAH KHUTBAH KOLEKSI SURAU SYEKH MATO AIA PAKANDANGAN

Rafiq Gusly Abdul Razak¹, Pramono², Yerri Satria Putra³

mantapalun@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna iluminasi yang terdapat dalam naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan, Sumatera Barat, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Naskah ini mengandung iluminasi beragam yang terinspirasi dari alam dan ukiran rumah gadang Minangkabau. Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol, penelitian ini menginterpretasikan makna di balik motif-motif utama seperti siriah gadang (melambangkan kebersamaan), pucuk rabuang (harapan dan pertumbuhan), sulur (konektivitas dan keberkahan), lingkaran (representasi kosmologis), dan bunga teratai (kesucian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa iluminasi dalam naskah ini bukan sekadar ornamen, melainkan sarana visual yang kaya akan simbolisme budaya dan religius. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman warisan visual naskah kuno Minangkabau dan mengimplikasikan potensi pemanfaatannya dalam pelestarian budaya dan pengembangan industri kreatif lokal.

Kata-kata kunci: Iluminasi Naskah Minangkabau; Semiotika Peirce; Khutbah Idulfitri dan Iduladha; Surau Syekh Mato Aia Pakandangan; Makna Simbolik

A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE ILLUMINATION OF THE KHUTBAH MANUSCRIPT COLLECTION OF THE SURAU SYEKH MATO AIA PAKANDANGAN

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the meaning of the illuminations found in the Khutbah Idulfitri and Iduladha manuscripts from the collection of the Syekh Mato Aia Pakandangan Surau, West Sumatra, using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. These manuscripts contain diverse illuminations inspired by nature and the carvings of Minangkabau rumah gadang. Through the analysis of icon, index, and symbol, this study interprets the meanings behind the main motifs such as siriah gadang (symbolizing togetherness), pucuk rabuang (hope and growth), tendrils (connectivity and blessings), circles (cosmological representation), and lotus flowers (sacredness). The results of the research indicate that the illuminations in these manuscripts are not merely ornaments but rather some visual means rich in cultural and religious symbolism. This research contributes to the understanding of the visual heritage of ancient Minangkabau manuscripts and implies the potential for its utilization in cultural preservation and the development of the local creative industry.

Keywords: Minangkabau Manuscript Illumination; Peirce Semiotics; Khutbah Idulfitri and Iduladha; Surau Syekh Mato Aia Pakandangan ; Symbolic Meaning

PENGANTAR

Minangkabau, sebuah etnis dengan warisan budaya yang kaya dan mendominasi lanskap budaya Sumatera Barat, menyimpan khazanah naskah kuno yang tak ternilai harganya. Diperkirakan mencapai ribuan jumlahnya, naskah-naskah ini menjadi saksi bisu peradaban masa lalu, merekam jejak pemikiran, pengetahuan, dan kearifan lokal dalam beragam disiplin ilmu. Mulai dari ajaran keagamaan, catatan sejarah, karya sastra yang indah, hingga praktik pengobatan tradisional, adat istiadat yang mengakar, cerita rakyat yang memikat, hingga rajah dan silsilah keluarga, keragaman isi naskah Minangkabau mencerminkan kompleksitas dan kekayaan intelektual masyarakatnya (Pramono, 2009a, 2017, 2018a). Sayangnya, warisan berharga ini menghadapi tantangan serius berupa kerusakan fisik akibat usia dan kondisi penyimpanan yang kurang memadai. Situasi ini diperparah oleh praktik penjualan naskah kepada pihak asing, yang berpotensi menghilangkan jejak penting sejarah dan budaya bangsa (Pramono, 2009b).

Di samping kandungan informasinya yang kaya, naskah-naskah kuno juga menyimpan keindahan visual melalui "iluminasi," sebuah istilah dalam filologi yang merujuk pada hiasan bergambar. Awalnya berfungsi sebagai penyepuhan emas untuk menambah estetika halaman naskah, iluminasi kemudian berkembang menjadi elemen dekoratif yang khas, berbeda dengan ilustrasi yang berfungsi memperjelas narasi (Zuriati, 2014). Iluminasi umumnya menghiasi bingkai teks atau menjadi ornamen pembuka naskah, meskipun ditemukan pula di bagian akhir beberapa manuskrip. Kekhasan motif iluminasi yang mencerminkan identitas kedaerahan merupakan "mutiara terpendam" yang perlu diungkap dan dikembangkan. Salah satu upaya yang menjanjikan adalah melalui rekayasa motif iluminasi menjadi desain pada berbagai media seperti batik dan pakaian, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya tertulis ini (Pramono, 2018).

Iluminasi naskah Minangkabau, dengan keragaman motifnya yang khas, merupakan representasi visual yang sarat makna (Danesi, 2010). Untuk mengurai kandungan makna di balik ornamen-ornamen tersebut, diperlukan pendekatan semiotika, sebuah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan sistem tanda (Zoest, 1993). Penelitian ini berfokus pada sebuah naskah unik, yaitu naskah khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan penelusuran katalog, naskah ini teridentifikasi sebagai naskah khutbah terpanjang di Minangkabau, dengan dimensi mencapai 575 x 21,5 sentimeter dan dihiasi dengan iluminasi yang beragam dan indah. Menariknya, belum terdapat penelitian mendalam yang secara khusus mengkaji makna iluminasi dalam naskah ini, sehingga menjadikannya objek penelitian yang relevan dan penting.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat umum, khususnya di kalangan akademisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan perspektif baru mengenai khazanah iluminasi Minangkabau, khususnya pada naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk pemanfaatan ragam hias Minangkabau dalam berbagai media dan turut berkontribusi pada upaya pelestarian naskah-naskah kuno Minangkabau.

Penelitian Mazroatul Ilmiyah (2019) yang berjudul "Iluminasi Naskah Mushaf Al- Quran Sunan Giri: Kajian Kodikologis Disertai Analisis Semiotika" mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk iluminasi dalam naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri. Penelitian ini menemukan keragaman iluminasi yang signifikan, meliputi iluminasi surah, juz, iluminasi ganda, iluminasi tiga titik, dan hiasan tepi dengan berbagai motif seperti

kubah, menara, gunung, sulur, banji, floral, dan fauna. Analisis semiotika dalam penelitian ini berhasil mengaitkan motif-motif iluminasi dengan simbol budaya dan kondisi lingkungan asal naskah, seperti motif gunung yang merepresentasikan ciri khas Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri. Penelitian ini menunjukkan bagaimana analisis kodikologis dan semiotika dapat mengungkap kekayaan visual dan makna simbolik dalam iluminasi naskah.

Artikel berjudul “Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)” oleh Drs. Sisyono Eko Widodo, M. Hum, dkk. (2012) mengkaji fungsi dan bentuk iluminasi dalam naskah Jawa. Penelitian ini mengklasifikasikan fungsi iluminasi menjadi bingkai teks, pembatas teks, dan hiasan teks. Bentuk iluminasi sebagai bingkai teks dikategorikan menjadi persegi, bulat, dan variatif, dengan beragam motif seperti dedaunan, bunga-bunga, geometris, mahkota, padi kapas, dan gabungan. Penelitian ini memberikan kerangka kodikologis yang berguna dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk iluminasi dalam naskah.

Artikel berjudul “Potensi Naskah-naskah Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat” oleh Pramono (2018) menyoroti potensi naskah-naskah Minangkabau, termasuk khazanah iluminasinya, untuk dikembangkan dalam industri kreatif sebagai pendukung wisata religi. Artikel ini mengusulkan agar motif iluminasi naskah dapat direkayasa menjadi motif batik, menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai estetis dan potensi ekonomi dari elemen visual naskah kuno.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji iluminasi naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan. Penelitian-penelitian di atas memberikan landasan kodikologis dan semiotika yang relevan serta menginspirasi model kajian dalam penelitian ini. Artikel ini mendeskripsikan makna yang terdapat pada iluminasi di naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda yang terkandung dalam iluminasi naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan. Semiotika, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ atau ‘penafsir tanda’ (Sobur, 2004), merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda (Zoest, 1993).

Teori triadik Peirce menekankan pada relasi “menggantikan” antara tanda (*representamen*), objek yang diacu, dan interpretan (makna yang muncul dalam benak interpreter) (Budiman, 2005). *Representamen* adalah wujud fisik tanda yang membangkitkan interpretan. Objek adalah realitas yang diacu oleh tanda. Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan relasi antara *representamen* dan objek menjadi tiga jenis, yaitu Ikon (*Icon*), tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya (Sobur, 2004); Indeks (*Index*) yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau kedekatan eksistensial dengan objeknya (Sobur, 2004); dan Simbol (*Symbol*), yaitu tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan masyarakat (Sobur, 2004). Contohnya adalah bendera negara.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada klasifikasi objek (ikon, indeks, dan simbol) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna visual dari motif-motif iluminasi dalam naskah Khutbah

Idulfitri dan Iduladha. Proses interpretasi akan melibatkan pemahaman konteks budaya dan historis Minangkabau untuk mengungkap makna yang mungkin tersirat dalam elemen-elemen visual tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna iluminasi dalam naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha secara mendalam. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada interpretasi makna dan konteks, bukan pada pengukuran statistik (Sugiyono, 2008). Pendekatan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pisau analisis untuk mengurai makna tanda dalam iluminasi naskah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Melakukan pengamatan langsung terhadap naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha di Surau Syekh Mato Aia Pakandangan untuk mendokumentasikan secara visual bentuk, motif, warna, dan tata letak iluminasi. Kunjungan ini juga bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan pemilik atau pewaris naskah. Melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik atau pewaris naskah dan filolog yang memiliki pengetahuan tentang naskah kuno Minangkabau dan seni iluminasi. Pedoman wawancara bersifat fleksibel dan terbuka untuk menggali informasi mendalam terkait latar belakang naskah, interpretasi motif iluminasi, dan konteks budaya yang relevan. Mengumpulkan data sekunder melalui telaah literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, katalog naskah, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang naskah kuno Minangkabau, iluminasi naskah, dan teori semiotika Peirce. Data ini digunakan sebagai landasan teoritis dan pembandingan dalam analisis. Melakukan pendeskripsian detail terhadap kondisi fisik naskah berdasarkan kriteria identifikasi naskah oleh Hermansoemantri (1986), meliputi judul, nomor, tempat penyimpanan, asal, keadaan, ukuran, ketebalan, jumlah baris per halaman, jenis huruf, cara penulisan, bahan naskah, bahasa, bentuk teks, perkiraan usia, pengarang/penyalin (jika ada), asal-usul, fungsi, dan ikhtisar teks. Pendeskripsian ini memberikan konteks fisik bagi analisis iluminasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Proses analisis meliputi mengidentifikasi elemen-elemen visual dalam iluminasi naskah sebagai representamen atau tanda., mengaitkan representamen dengan objek yang mungkin diacunya, baik secara ikonik (kemiripan), indeksikal (hubungan sebab akibat atau kedekatan), maupun simbolik (berdasarkan konvensi budaya), dan mengembangkan interpretasi makna (interpretan) berdasarkan hubungan antara representamen dan objek, dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan pengetahuan narasumber. Proses ini dapat melibatkan penamaan interpretan dengan tanda lain, mengikuti gagasan semiosis tak terbatas Peirce (Hoed, 2004; Munandar, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyelidiki makna tanda-tanda non-verbal yang termanifestasi dalam iluminasi naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan, menggunakan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan menunjukkan bahwa iluminasi dalam naskah ini bukan sekadar ornamen, melainkan sebuah sistem visual yang kaya akan simbolisme, terinspirasi dari alam Minangkabau yang subur dan warisan arsitektur rumah gadang yang khas. Pemaknaan difokuskan pada motif-motif dominan yang merepresentasikan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Minangkabau.

Iluminasi Berbentuk Motif *Siriah Gadang*: Simbol Kehormatan dan Persatuan Komunal

Motif *siriah gadang*, yang menghiasi bagian awal dan pembatas naskah, menampilkan representasi daun sirih yang tersusun simetris. Dalam tradisi Minangkabau, sirih tidak hanya sekadar tanaman, melainkan memiliki nilai budaya yang mendalam. Tradisi makan sirih adalah bagian integral dari upacara adat, penyambutan tamu, dan perundingan penting, melambangkan kehormatan, persahabatan, dan ikatan sosial.



GAMBAR 1. Perbandingan visual antara iluminasi *siriah* pada naskah dengan ukiran *siriah gadang* pada rumah gadang.

Representamen: Visualisasi motif daun sirih dalam iluminasi naskah.

Objek: Jenis tumbuh-tumbuhan yang merambat yang daunnya dapat dimakan, dilengkapi dengan kapur sirih, pinang, dan *gambia* (gambir).

Ikoni: Kemiripan bentuk dengan daun sirih sebagai entitas botanis.

Indeks: Sirih yang disajikan bersama kapur, pinang, dan gambir dalam *carano* (wadah sirih) sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual sosial dan adat. Tindakan menyuguhkan sirih secara indeksikal menunjuk pada keramah-tamahan dan penghormatan.

Simbol: *Siriah gadang* sebagai representasi konvensional dari kegembiraan (*suko cita*), persahabatan (*sahabai karib*), kebersamaan (mufakat), persatuan (*persatuan jo kasatuan*), dan ikatan kekeluargaan yang kuat (tali silaturahmi). Penggunaan motif ini di awal naskah khutbah dapat diinterpretasikan sebagai pembuka yang penuh harapan akan terjalannya persatuan dan kebersamaan umat dalam merayakan hari raya.

Interpretasi motif *siriah gadang* bergerak dari pengenalan visual ke pemahaman fungsional dalam tradisi, hingga mencapai level simbolik yang abstrak. Meskipun stilasi dalam iluminasi mungkin lebih sederhana dari ukiran rumah gadang, esensi maknanya tetap koheren dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Perbedaan dalam tata letak visual antara iluminasi dan ukiran menunjukkan adaptasi artistik terhadap medium yang berbeda, tanpa menghilangkan makna inti.

Iluminasi Berbentuk Motif *Pucuk Rabuang*: Harapan, Potensi, dan Siklus Kehidupan

Motif *pucuk rabuang*, yang membentang vertikal di sisi naskah, merepresentasikan tunas bambu muda. Bambu memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, baik sebagai sumber pangan saat muda (rebung) maupun material bangunan dan peralatan rumah tangga saat dewasa.



GAMBAR 2. Perbandingan visual antara iluminasi *pucuk rabuang* pada naskah dengan ukiran pada rumah

Representamen: Bentuk segitiga memanjang dengan stilasi pucuk di dalamnya.

Objek: Bambu muda yang masih kuncup belum memiliki daun.

Ikon: Keserupaan visual dengan bentuk pucuk rebung yang masih kuncup.

Indeks: Pucuk rebung sebagai sumber makanan bergizi dan bambu dewasa sebagai material yang kuat dan serbaguna, menunjukkan hubungan fungsional dengan kebutuhan hidup.

Simbol: *Pucuak rabuang* melambangkan harapan akan masa depan yang cerah, potensi yang sedang bertumbuh, dan siklus kehidupan yang dinamis. Filosofi "*ketek baguno, gadang tapakai*" (kecil berguna, besar terpakai) yang terkait dengan motif ini menekankan pentingnya memberikan kontribusi sejak usia muda hingga dewasa. Bentuknya yang mengarah ke atas saat muda melambangkan semangat meraih ilmu dan cita-cita, sementara kecenderungan merunduk saat dewasa merefleksikan kebijaksanaan dan kerendahan hati.

Interpretasi visual *pucuak rabuang* dalam iluminasi naskah, meskipun sederhana, sarat akan makna filosofis tentang pertumbuhan, potensi, dan siklus kehidupan. Penggunaannya sebagai iluminasi tepi mungkin menandakan harapan dan doa yang mengiringi pembacaan teks khutbah dari awal hingga akhir.

Iluminasi Berbentuk Motif Sulur: Konektivitas, Kesuburan, dan Keberkahan

Motif sulur, dengan berbagai variasinya, mendominasi ruang dekoratif dalam naskah ini. Sebagai stilasi dari tumbuhan yang menjalar, sulur secara universal sering diasosiasikan dengan pertumbuhan, konektivitas, dan kesuburan.



GAMBAR 3. Iluminasi bermotif sulur pada naskah

Representamen: Garis-garis melengkung dan berpilin yang meniru bentuk sulur tanaman.

Objek: Julai, tumbuhan yang menjalar, berlingkar-lingkar.

Ikon: Kemiripan dengan bentuk fisik sulur tanaman yang merambat dan menjangkau.

Indeks: Cara sulur tumbuh dan menyebar, membentuk jaringan yang saling terhubung, mengindikasikan sifat keterkaitan dan kesinambungan.

Simbol: Dalam konteks yang lebih luas, sulur sering melambangkan kehidupan yang terus berkembang, kesuburan tanah, kemakmuran, dan bahkan alam semesta yang tak terbatas. Dalam tradisi Islam, motif tumbuhan sering dikaitkan dengan keindahan ciptaan Tuhan dan harapan akan keberkahan.

Mengingat naskah ini adalah teks khutbah yang dibacakan di surau, penggunaan motif sulur dapat pula diinterpretasikan sebagai doa dan harapan akan pertumbuhan spiritual dan keberkahan bagi jamaah. Akulturasi dengan pengaruh Hindu-Buddha yang telah lama ada di Nusantara juga mungkin berkontribusi pada popularitas dan makna mendalam motif ini. Dominasi motif sulur dalam iluminasi naskah mengisyaratkan penekanan pada tema pertumbuhan, koneksi spiritual, dan harapan akan keberkahan ilahi yang melingkupi ibadah dan kehidupan.

Iluminasi Berbentuk Lingkaran: Representasi Kosmologis dan Kekuatan Ilahi

Motif lingkaran berlapis dengan pola seperti duri di dalamnya secara kuat mengingatkan pada representasi matahari dan bulan, dua entitas langit yang fundamental dalam banyak sistem kepercayaan dan kosmologi.



GAMBAR 4. iluminasi berbentuk lingkaran pada naskah

Representamen: Bentuk lingkaran konsentris dengan ornamen menyerupai pancaran cahaya.

Objek: Bulan, matahari, dan benda langit yang memiliki 7 lapisan.

Ikon: Keserupaan visual dengan bentuk matahari dan bulan.

Indeks: Matahari sebagai sumber cahaya dan panas yang esensial bagi kehidupan di bumi, serta bulan yang mengatur siklus malam dan pasang surut, menunjukkan hubungan kausal dengan fenomena alam.

Simbol: Matahari seringkali melambangkan kekuatan tertinggi, kejayaan, dan dalam konteks tasawuf Islam, dapat diasosiasikan dengan *Spirit* (Roh Tuhan). Bulan, di sisi lain, sering dikaitkan dengan *Nur Muhammad* (Cahaya Muhammad), yang dianggap sebagai esensi penciptaan. Dalam konteks Minangkabau, matoari (matahari) juga digunakan secara metaforis untuk menyatakan kekuatan yang tak tertandingi, yang pada akhirnya merujuk pada kebesaran Allah SWT. Bulan melambangkan petunjuk dan kedamaian.

Kehadiran motif lingkaran yang merepresentasikan matahari dan bulan dalam iluminasi naskah khutbah mengindikasikan dimensi kosmologis dan teologis. Ini dapat diartikan sebagai pengingat akan kebesaran Sang Pencipta dan peran penting cahaya ilahi dalam membimbing umat.

Iluminasi Berbentuk Bunga Teratai: Kesucian, Pencerahan, dan Keindahan Spiritual

Motif bunga teratai, meskipun mungkin tidak se-dominan motif lainnya, memiliki makna simbolis yang kuat dalam berbagai tradisi spiritual, termasuk dalam konteks Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal.



GAMBAR 5. Iluminasi berbentuk bunga teratai pada naskah

Representamen: Stilasi visual bunga teratai dengan kelopak yang khas.

Objek: Tumbuhan berbunga pada malam hari dan banyak dijumpai pada kolam-kolam atau tabek terutama pada kolam di surau-surau.

Ikona: Kemiripan dengan bentuk fisik bunga teratai yang mekar di air.

Indeks: Bunga teratai yang tumbuh di lingkungan berlumpur namun tetap menghasilkan keindahan, mengindikasikan kemampuan untuk mencapai kesucian dan keindahan di tengah dunia yang fana. Mekarnya di malam hari juga dapat diasosiasikan dengan pencerahan spiritual yang datang dalam kesunyian.

Simbol: Bunga teratai secara luas melambangkan kesucian, pencerahan, kebangkitan, dan potensi spiritual. Dalam konteks Islam, motif tumbuhan air sering dikaitkan dengan surga dan keindahan ilahi. Kehadirannya dalam naskah khutbah dapat diinterpretasikan sebagai harapan akan kesucian hati dan pencerahan spiritual bagi pendengarnya.

Motif bunga teratai dalam iluminasi naskah menambah dimensi spiritual yang menekankan pentingnya kesucian batin dan pencarian pencerahan dalam menjalankan ibadah.

Analisis iluminasi naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan melalui semiotika Peirce mengungkap kekayaan makna yang tersembunyi di balik ornamen visual. Motif-motif yang terinspirasi dari alam dan budaya Minangkabau ini tidak hanya memperindah naskah, tetapi juga berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan keyakinan spiritual. Penggunaan motif siriah gadang dan pucuk rabuang merefleksikan nilai-nilai komunal dan harapan akan masa depan. Dominasi motif sulur mengisyaratkan pertumbuhan spiritual dan keberkahan. Representasi matahari dan bulan membawa dimensi kosmologis dan teologis, sementara motif bunga teratai menekankan kesucian dan pencerahan. Studi ini menegaskan bahwa iluminasi naskah kuno merupakan "mutiara terpendam" yang menyimpan warisan intelektual dan artistik yang berharga untuk dipahami dan dilestarikan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis makna iluminasi dalam naskah Khutbah Idulfitri dan Iduladha koleksi Surau Syekh Mato Aia Pakandangan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Ditemukan beragam motif yang terinspirasi dari alam dan budaya Minangkabau, seperti siriah gadang, pucuk rabuang, sulur, lingkaran (matahari dan bulan), dan bunga teratai. Analisis menunjukkan bahwa iluminasi

ini bukan sekadar dekorasi, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam terkait nilai-nilai komunal, harapan, pertumbuhan spiritual, representasi kosmologis, dan kesucian. Setiap motif berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan budaya dan religius yang relevan dengan konteks naskah sebagai teks khutbah.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kekayaan warisan visual naskah kuno Minangkabau. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian dan diseminasi pengetahuan tentang khazanah iluminasi Minangkabau kepada masyarakat luas. Rekayasa motif iluminasi menjadi produk kreatif seperti batik atau desain lainnya dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya tertulis ini, sekaligus berpotensi mengembangkan industri kreatif berbasis budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis motif-motif lain dalam naskah ini serta membandingkannya dengan iluminasi dari naskah Minangkabau lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi iluminasi di Sumatera Barat.

REFERENSI

- Bakhtiar, L. (1976). *Sufi: Expressions of the Mystic Quest*. Avon Books.
- Budiman, K. (2005). *Ikongitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Penerbit Buku Baik.
- Cooper, J. C. (1990). *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. Thames and Hudson.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Terj.). Jelasutra.
- Dasril. (2007). *Kajian Bentuk dan Makna Ornamen Pada Atap Balai di Pakanbaru* (Winda, Ed.). Bandung, Indonesia.
- Dobbin, C. (1992). *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847* (Seri INIS Jilid XII).
- Fathurrahman, A. (2016). Dinamika Perubahan Sosial Dan Hukum Islam. *Al-Tahrir*, 16(1), 197–221.
- Herman Soemantri, E. (1986). *Identifikasi Naskah*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hoed, B. H. (2004). Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik. Dalam *Semiotika Budaya* (hlm. 51-76). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Ilmiyah, M. (2019). *Iluminasi Naskah Mushaf Al-Quran Sunan Giri : Kajian Kodikologis disertai Analisis Semiotika*. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Mazroatul Ilmiyah. (2019). *Iluminasi Naskah Mushaf Al- Quran Sunan Giri : Kajian Kodikologis Disertai Analisis Semiotika*. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Edisi Khusus No. 21). Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Gramedia.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafitipers.
- Nyoman, K. R. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Pramono. (2009a). “Inventarisasi, Katalogisasi dan Digitalisasi Naskah serta Upaya Menemukan Model Penyelamatan Naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau” (Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional). LPPM Universitas Andalas.
- Pramono. (2009b). Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau. *Jurnal Ilmu Budaya* Fakultas Ilmu Budaya Univ. Lancang Kuning, Pekanbaru, 5(2), 1–13.
- Pramono. (2017). “Dari Sumatera untuk Dunia: Pengelolaan dan Pengembangan Database Naskah-Naskah Sumatera yang Berpotensi sebagai Memory of the World UNESCO” (Laporan Penelitian Insinas). LPPM Universitas Andalas.
- Pramono. (2018). Potensi Naskah –Naskah Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat. Vol.16 No. 2, Oktober 2018-ISSN: 1693-6736.
- Rahadian, dkk. (2018). *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Silalahi, T. (1982). *Ornamen Tradisional, Sebuah Pengantar*. FKSS IKIP.
- Sobur, A. (2004). *Teori Semiotika*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B)*. Alfabeta.

- Sunaryo, A. (2009a). *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Dahara Prize.
- Widodo, S. E., Suparjo, Winarni, & Endang Tri. (2012). Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis). Vol. 15, No. 2 , Edisi Desember 2012, 209-220.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika* (A. Soekawati, Penerj.). Yayasan Sumber Agung.
- Zuriati. (2014). *Dunia Pernaskahan Nusantara*. Pustaka Sempu.